

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha masyarakat untuk memajukan peradabannya dan mengembangkan ilmu pengetahuan. UU. Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan dalam sistem pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan membentuk watak dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga menghasilkan kecerdasan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan syarat utama bagi pengembangan sumber daya manusia dalam menuju masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang mampu membangun dirinya sendiri dan bangsanya, maka dari itu perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan mutu lingkungan belajar serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Komponen paling dasar dari sebuah pendidikan dimulai dari

pendidikan dasar. Suwarman (1999:43) berpendapat bahwa, pendidikan dasar merupakan cikal bakal pendidikan yang akan banyak menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya, oleh sebab itu perlu mendapatkan perhatian yang serius. Keberhasilan menangani masalah pendidikan dasar merupakan langkah strategis untuk membenahi sistem pendidikan pada level di atasnya dan pada gilirannya akan menyentuh sistem pendidikan nasional.

Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui proses pendidikan yang berbasis sains. Sains atau IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep maupun prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sebagai salah satu materi atau pembelajaran dalam pendidikan, IPA memegang peranan penting untuk pengembangan kemampuan berpikir siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Tujuan dalam mata pelajaran IPA di SD / MI yang tercantum dalam Permendiknas (2006:576) salah satunya yaitu, agar peserta didik memiliki kemampuan dan mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Keterampilan proses diperlukan siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA. Keterampilan proses yang dimiliki siswa dapat dikembangkan dengan pelaksanaan pembelajaran IPA yang baik. Cara pencapaian pembelajaran yang ideal yaitu, guru dituntut untuk mengaktualisasikan kompetensinya sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran akan dapat meningkat secara optimal.

Kenyataan di lapangan secara umum, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada guru. Proses pembelajaran IPA menempatkan guru sebagai titik sentral dalam proses interaksi. Kondisi tersebut menjadikan siswa belum mampu mengeksplorasi pengalaman belajar secara beragam. Kondisi ini akan mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal. Faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPA yang kurang optimal adalah minimnya fasilitas pembelajaran IPA seperti media dan sumber belajar, serta kualitas dan kuantitasnya jauh dari memadai.

Pada kenyataannya penerapan proses pembelajaran lebih menerapkan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang optimal. Pembelajaran yang seperti ini dapat mengurangi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Aktivitas belajar yang dimaksud merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Realitas pelaksanaan pembelajaran IPA tersebut, juga terjadi di SDN Tanggul.

Berdasarkan observasi dan wawancara pra penelitian dengan guru IPA di SDN Tanggul, sebelum pengambilan data penelitian yaitu sekitar bulan Desember 2016, kegiatan pembelajaran IPA di SD tersebut belum banyak melibatkan aktivitas siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana guru masih dominan menyampaikan materi dengan ceramah. Setelah berdoa, guru mengawali pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu dan mengaitkan materi

sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pada proses pembelajaran, setelah guru menjelaskan materi sambil menulis di papan tulis lalu memberi tugas baik secara kelompok untuk didiskusikan maupun secara individu. Kegiatan diskusi ini juga kurang efektif karena tidak semua siswa ikut mengerjakan. Terdapat beberapa siswa yang sibuk dengan aktivitas lain diluar kegiatan pembelajaran. Tidak adanya media yang mendukung pembelajaran juga menghambat ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Tentu hal tersebut yang memicu rendahnya hasil belajar siswa, dan belum sesuai dengan hakikat IPA yang sesungguhnya.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan pembelajaran yang memuat kegiatan eksperimen atau percobaan. Kegiatan percobaan ini digunakan sebagai alat untuk mendapatkan sebuah fakta pada masalah yang ada pada materi. Kegiatan percobaan dilaksanakan pada kegiatan inti pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam lebih ditekankan pada proses pembelajarannya. Trianto (2012:143) menyatakan bahwasannya, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai IPA, jadi pada penelitian ini akan dilakukan sebuah eksperimen pembelajaran pada pembelajaran IPA untuk mencapai hasil yang optimal dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini akan diterapkan sesuai dengan langkah-langkah IPA yaitu:

mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut akan didapatkan hasil belajar IPA yang optimal. Pada penerapan pendekatan saintifik ini, siswa akan terlibat aktif dengan diberi kesempatan untuk menggali kemampuannya sendiri hingga menghasilkan suatu karya. Pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, kemampuan siswa semakin digali agar meminimalisir pasifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pasifnya siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Faktor lain sebagai penunjang sebuah proses pembelajaran selain kompetensi guru ialah tersedianya alat pendukung pembelajaran yaitu media pembelajaran. Anderson (dalam Arsyad, 2002), media terdiri atas bermacam-macam jenis, salah satu contohnya yaitu manusia dan lingkungan. Pada pelaksanaan pembelajaran IPA khususnya pada materi yang terkait dengan lingkungan, pendidik atau guru dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai media pendukung proses pembelajaran. Media lingkungan (alam sekitar) merupakan media yang murah meriah, namun dapat digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Media ini memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan media-media lain, salah satunya dapat menghilangkan kejenuhan siswa karena terus belajar di ruangan kelas. Belajar di alam sekitar tentunya akan lebih menyenangkan dan menimbulkan motivasi belajar yang lebih tinggi bagi para siswa. Hal ini tentunya akan menghasilkan dampak yang positif bagi pembelajaran.

Dampak positif dari penggunaan media tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Keberadaan media sangat penting sebagai

salah satu kunci keberhasilan dari proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Keberadaan media juga dapat menjadi tolak ukur guru untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran. Suriasumantri (dalam Patta Bundu, 2006:3) mengemukakan bahwa pembelajaran *sains* berkewajiban untuk membiasakan anak didik menggunakan metode ilmiah atau keterampilan proses dalam mempelajari sains.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Metode pencarian (*Inquiry method*) dapat dikatakan sebagai metode ilmiah, harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah menghindari dari kegiatan mencoba-coba atau sekedar menerka-nerka (Kemendikbud 2013).

Melalui penggunaan metode ilmiah, siswa akan dibawa untuk mendapatkan “sendiri” hasil dan makna tentang pembelajaran itu. Tentunya hal ini membuat pembelajaran berpusat pada siswa. Harto (2012:75) menjelaskan bahwa *student centered learning* (SCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang

peserta didik untuk belajar. Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*constructivism approach*) sehingga akan diperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik, siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat maksimal. Penggunaan media alam sekitar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep dari materi pembelajaran yang mereka dapatkan melalui kegiatan pengamatan.

Penelitian terdahulu yang terdahulu yang dilakukan oleh I.M Arwana, Adi (2014) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan IPA Tema Tempat Tinggalku pada Siswa Kelas IV Ditinjau dari Karakteristik Pertanyaan Guru di SD Gugus Ki Hajar Dewantara”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh positif terhadap hasil belajar pengetahuan IPA siswa kelas IV di SD Gugus Ki Hajar Dewantara. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa.

Dalam jurnal Internasional yang ditulis oleh Hilal, Akamtis dan Omer Ergin (2008) dari Universitas Adnan Menderes dan Universitas Dokuz Eylul Turkey dengan judul “ *The Effect Of Scientific Process Skills Education On Student’s Scientific Creativity, Science Attitudes And Academic Achievements*” menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa melalui pembelajaran berbasis saintifik. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, peneliti terdorong untuk mengungkap kebenaran mengenai “Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbasis Media Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SDN Tanggul”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perbedaan hasil belajar IPA antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan pendekatan saintifik berbasis media alam sekitar pada siswa kelas V SDN Tanggul?
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan media alam sekitar terhadap hasil belajar IPA pada siswa Kelas V SDN Tanggul?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat diatas dapat dikemukakan tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan saintifik berbasis media alam sekitar pada siswa kelas V SDN Tanggul.

2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan pendekatan saintifik berbasis media alam sekitar pada siswa kelas V SDN Tanggul.

1.3 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pendekatan saintifik berbasis media alam sekitar.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menerapkan pendekatan saintifik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi adanya pengaruh penggunaan pendekatan saintifik berbasis media alam terhadap hasil belajar IPA Kelas V SD.

b) Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA yang berbasis media alam sekitar.
- 2) Sumbangan ide dan pemikiran kreatif dalam menentukan media pembelajaran yang tepat.
- 3) Sebagai pemicu untuk guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan proses pembelajaran.

c) Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan pengalaman belajar.
- 2) Siswa dapat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 3) Dapat meningkatkan keterampilan proses IPA (*Sains*) pada siswa

d) Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai sumbangan ide dan pemikiran kreatif untuk usaha peningkatan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

1.5 Hipotesis Penelitian Hipotesis Penelitian

1. Ha :

Terdapat perbedaan hasil belajar IPA di kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan pendekatan saintifik berbasis media alam sekitar pada siswa kelas V SDN Tanggul.

2. Ho :

Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA di kelas kontrol kelas dan kelas eksperimen setelah menggunakan pendekatan saintifik berbasis media alam sekitar pada siswa kelas V SDN Tanggul.